



## ANALISIS KESIAPAN DESA VOKASI BERBASIS POTENSI INDUSTRI LOKAL DESA MORODEMAK

Dwi Prasetyo Hadi <sup>1\*</sup>, Aryan Eka Prastya Nugraha <sup>2</sup>, Sutrisno <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidkan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidkan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidkan Matematika, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*Email corresponding author: [dwikip58@gmail.com](mailto:dwikip58@gmail.com), [aryaneka@upgris.ac.id](mailto:aryaneka@upgris.ac.id), [trysna\\_eins@yahoo.co.id](mailto:trysna_eins@yahoo.co.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis potensi kewirausahaan yang di miliki oleh Kewirausahaan di Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (a) mengetahui potensi kewirausahaan masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (b) mengetahui potensi unit usaha (produk/jasa) Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Analisis deskriptif digunakan sebagai metode dengan teknik survey dan studi kasus. Kuesioner diberikan kepada 86 responden yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan pemilik usaha kecil hasil laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kewirausahaan masyarakat Morodemak Kecamatan Bonang kabupaten Demak sudah cukup baik namun belum ditunjang dengan skill dan pengetahuan yang cukup, dikarenakan dari sebagian masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan dan belum banyak memiliki kemampuan berinovasi terkait potensi desanya. Tindak lanjut yaitu menjalin kerjasama dari pihak pengelola desa untuk bersinergi dalam membangun potensi dengan perguruan tinggi yang akan dijadikan menjadi Desa Vokasi. Sedangkan potensi unit usaha produk dan jasa di Desa Morodemak dianggap masih terbatas hanya pada hasil olahan kerupuk ikan dan terasi yang dipasarkan disekitar Kecamatan saja.

**Kata Kunci:** vokasi, industri lokal, potensi, kewirausahaan

### Abstract

*This study aims to analyze the entrepreneurial potential possessed by the Morodemak Community Entrepreneurship of Bonang District, Demak Regency (a) Knowing the Community Entrepreneurship Potential of Morodemak Village, Bonang District, Demak Regency (b) Knowing the potential of business units (products/services) Morodemak Bonang District Demak Regency. The method used is a descriptive analysis using survey techniques and case studies. The questionnaire was given to 86 respondents, most of whom worked as fishermen and small business owners of marine products. The results showed that the entrepreneurial potential of the Morodemak community, Bonang sub-district, Demak district, was quite good but not yet supported by sufficient skills and knowledge, because some people only work as fishermen and do not have the ability to innovate related to the potential of their village. The follow-up is to establish cooperation from the village manager to synergize in building potential with universities that will become Vocational Villages. Meanwhile, the potential of product and service business units in Morodemak Village is considered to be limited only to processed fish crackers and shrimp paste which are marketed around the sub-district only.*

**Keywords:** vocational, local industry, potential, entrepreneurship

## PENDAHULUAN

Terdapat pengangguran di pedesaan merupakan kurang perhatian pemerintah terhadap desa. Pemerintah telah menjadikan masyarakat pedesaan enggan tinggal di desa dan memilih pergi ke kota. Di kota mereka belum mampu bersaing karena rendahnya pendidikan sehingga timbul masalah baru (Kerr, Kerr, & Xu, 2018) (Ireland, Malleret, & Baker, 2004; Santos, Caetano, & Curral, 2019). Sehingga pemerintah kota mengembalikan mereka ke daerah asalnya. Adapun solusi yang diambil oleh pemerintah adalah dengan mengembalikan mereka ke desa tanpa memberikan jaminan kehidupan yang lebih layak. Persoalan ini menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah daerah tapi menjadi persoalan tingkat nasional (Izquierdo, 2008).

Banyaknya alih fungsi lahan produksi menjadi pabrik menjadikan banyaknya penduduk desa yang berbondong-bondong ke kota, sehingga menjadi permasalahan tersendiri ketika berada di kota yaitu permasalahan kepadatan penduduk. Kondisi masyarakat agraris menjadi sebagai peluang (Al Mamun, Bin Yusoff, & Ibrahim, 2018). Modernitas bukan hanya untuk mengalihfungsikan lahan produktif menjadi pabrik industri.

Kearifan lokal menjadi potensi untuk bisa diberdayakan lagi agar masyarakat menjadi lebih sejahtera, sehingga kondisi kemiskinan menjadi salah satu penyebab terjadinya urbanisasi penduduk menjadi berkurang (Aquino, Lück, & Schänzel, 2018). Dalam mengatasi masalah tersebut maka di kembangkan program Desa Vokasi, yaitu kawasan untuk pendidikan keterampilan vokasional (Galloway & Kelly, 2009). Dengan menggunakan desa vokasi diharapkan dapat melahirkan wirausahawan baru yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, dan juga mendukung pengembangan usaha ekonomi kreatif dan produktif didesa yang dapat dijadikan sumber potensi ekonomi dan pemberdayaan masyarakat pedesaan (Halim, Muda, Amin, & Salleh, 2015).

Dengan adanya kondisi tersebut maka kami ingin menganalisis pengembangan potensi kewirausahaan masyarakat Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak menjadi Desa Vokasi mitra binaan UPGRIS Semarang. Hal tersebut dipilih karena letak geografis dan potensi yang nilai tambah ada dan belum terkelola atau termanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan mengenai terbatasnya pengetahuan mengenai potensi oleh karena itu penelitian tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi dan kesiapan unit usaha (produk/jasa) Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang berfokus pada keahlian terapan, pada bidang pekerjaan tertentu yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru. Pendidikan vokasi fokus pada kecakapan atau keahlian kerja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dan tentunya sesuai dengan permintaan kerja dilapangan (Ningsih, 2020). Dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang inklusif dan tentunya tepat sasaran diperlukan dukungan dari semua pihak diantaranya dari pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah.

Peran pemerintah provinsi adalah yaitu: a) memberikan atau memiliki kewenangan dalam perizinan bagi pembukaan sekolah kejuruan (SMK), pendidikan khusus, dan layanan khusus yang dapat menjadi fasilitas atau tempat bagi masyarakat yang ingin mengasah pendidikan vokasi, b) pembinaan profesional pendidik dan tenaga kependidikan dan pemerataan menjadi tanggung jawab provinsi sehingga sebagai kontrol mampu memberikan jaminan kepada masyarakat, c) penyaluran pendanaan untuk sekolah dijematani oleh pemerintah provinsi agar meminimalisir terjadinya malfungsi atau penyalahgunaan keuangan.

Peran pemerintah kabupaten dan kota yaitu: a) penyediaan sarana dan prasarana yang layak untuk pelaksanaan pendidikan vokasi tentunya dapat bekerja sama dengan pihak swasta; b) pengendalian mutu, dalam hal ini pemerintah melakukan monitoring dan control secara berkala dan evaluasi dari setiap program yang dijalankan; c) pengelolaan pendidikan, bekerja sama dengan guru ahli dibidang vokasi ataupun akademisi untuk membuat system kelola yang baik; d) kurikulum, disusun bekerja sama dengan guru dan akademisi serta stakeholder; e) pembiayaan;

f) pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan (guru), yang bekerja sama dengan dinas terkait ataupun perguruan tinggi dan pihak swasta; serta g) perizinan, dan pendanaan yang konsisten serta sesuai kebutuhan.

Pada program pendidikan secara langsung dapat diakses oleh masyarakat sesuai kebutuhan yang dirasakan di daerah berdasar pada potensi lokal. Program pendidikan yang digunakan dalam pengembangan potensi ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang dikelola dan dianggarkan dalam alokasi dana desa dengan pengelolaan perangkat desa dan serta lembaga penyelenggara pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel untuk peningkatan taraf pendidikan di masyarakat.

Program Desa Vokasi mempunyai tujuan untuk memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan bidang produksi dan jasa bagi masyarakat desa vokasi agar mampu memberdayakan potensi desa menjadi produktif sebagai sumber pendapatan dalam meningkatkan taraf hidup penduduk desa. Menyelenggarakan Desa Vokasi berarti membangun desa mandiri, karena masih banyak penduduk miskin yang berada di pedesaan setiap tahunnya membutuhkan bekal keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dengan adanya desa vokasi yang sudah mendapatkan pendidikan vokasi memiliki harapan diantaranya; a) produktivitas masyarakat yang memiliki potensi akan mengembangkan dan tetap tinggal di desa untuk memberdayakan desanya; b) sumber daya alam diolah untuk menjadi lebih memiliki nilai dan meningkatkan skala ekonomi dan ciri khas desa; c) mengurangi jumlah masyarakat desa yang melakukan kegiatan mencari pekerjaan dikota yang sudah terlalu banyak pengangguran; d) munculnya lapangan pekerjaan baru yang berpotensi di desa; e) tenaga produksi yang mencukupi; e) mampu mengurangi angka kemiskinan di desa.

Desa vokasi memilih masyarakat yang putus sekolah atau lulus tetapi tidak melanjutkan sekolah, masyarakat yang menganggur, masyarakat yang tidak mampu, masyarakat berusia produktif (usia 18–45 tahun), berdomisili di desa vokasi, sehingga memiliki kemauan untuk mengikuti program, serta memiliki minat dan motivasi untuk mengembangkan keterampilan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat dan memiliki beberapa jenis keterampilan yaitu: 1) Keterampilan untuk meningkatkan potensi desa untuk usaha mandiri dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat; 2) Keterampilan dalam bidang produksi atau jasa yang memiliki nilai pasar seperti dalam bidang perikanan, pertanian modern, dan kerajinan; 3) Keterampilan yang mampu memberikan nilai tambah dan produktivitas sumber daya alam.

Lembaga penyelenggara program Desa Vokasi adalah perangkat desa yang yang harus dilakukan dengan di mulainya merencanakan kegiatan untuk peningkatan masyarakat. Dengan yaitu dengan aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek ekonomi. 1) aspek sosial adalah bagaimana mempertahankan kegiatan sosial contohnya adalah seni tari, budaya; 2) aspek ekonomi yaitu dengan meningkatkan kondisi pada ekonomi yang ada di desa yaitu dengan meningkatkan pendapatan pada masyarakat contohnya adalah dengan memberikan modal pada UMKM; 3) aspek lingkungan yaitu kegiatan yang meningkatkan sarana dan prasarana dalam menunjang peningkatan ekonomi atau kegiatan sosial sesuai dengan potensi yang ada pada desa vokasi tersebut.

Untuk dapat menyelenggarakan desa vokasi, syarat-syaratnya adalah: 1) struktur organisasi; 2) bidang pendidikan formal, pendidikan non formal, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat; 3) mempunyai program kerja; 4) mempunyai tenaga fasilitator yang ahli; 5) mempunyai sarana dan prasarana yang memadai; 6) mempunyai jaringan usaha (pemasaran, permodalan dan mitra usaha); 7) mampu melakukan pendampingan untuk merintis dan mengembangkan usaha; 8) mempunyai komitmen, kepedulian dan pengalaman dalam pengembangan masyarakat.

Materi dari desa vokasi adalah materi program pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan vokasi berbasis potensi dan kearifan local, adapun materi penunjang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu membangun dan meningkatkan pola pikir, perilaku dan sikap wirausaha, manajemen usaha dan pemasaran yang di peruntukkan bagi UMKM. Kegiatan meningkatkan potensi lokal untuk mensejahterakan masyarakat yaitu dengan melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengertian dari vokasi adalah suatu pelatihan untuk kepentingan masyarakat dalam mendapatkan lapangan kerja yang spesifik seperti bidang industri, pertanian dan perdagangan. Program vokasi mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun nonformal, yang diselenggarakan pada suatu lembaga yang memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat sekitar, sehingga mampu untuk menaampa ketrampilan dan kesejahteraan pada masyarakat desa melalui ketrampilan dan kegiatan

Desa vokasi merupakan penyelenggara kursus dan pelatihan berbagai kecakapan vokasional dan pengelolaan unit usaha pada bidang jenis produksi atau jasa berdasarkan yang memiliki keunggulan lokal. Pertama, jenis keterampilan desa yang mampu meningkatkan kemandirian masyarakat yang tidak lagi bergantung dari bantuan pemerintah. Kedua, jenis keterampilan yang mampu menunjang keterampilan lain misalkan pengelolaan layanan digital yang saat ini sedang menjadi kebutuhan pasar

Produk dari barang atau jasa yang laku jual, misalnya keterampilan di bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan kerajinan. Kriteria desa yang dijadikan sebagai desa vokasi adalah desa yang memiliki sumber daya alam melimpah dan belum diberdayakan karena keterbatasan keterampilan warga, atau daerah yang sumberdaya alamnya melimpah dan di tempat lain pasar barang/jasa dari sumberdaya alam tersebut cukup banyak. Adapun manfaat dilaksanakan Program Desa Vokasi yaitu: 1) mewujudkan keharmonisan di perdesaan antara sektor pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang saling terkait; 2) memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan serta kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi lokal daerah untuk kesejahteraan masyarakat desa; 3) membentuk kelompok-kelompok usaha kecil dalam mengelola UMKM untuk memasarkan produk berupa barang dan jasa untuk meningkatkan produksi lokal; 4) memberdayakan potensi lingkungan lokal untuk usaha produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa vokasi; 5) menguatkan nilai-nilai sosial-budaya sebagai daya tarik dalam kearifan lokal menunjang kegiatan desa vokasi; 6) melestarikan potensi alam untuk kemakmuran masyarakat desa vokasi

Dalam pemahaman lain, kata potensial mengandung arti kekuatan, kemampuan dan daya, baik yang belum maupun sudah terwujud tetapi belum optimal. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia yang dimaksud potensi adalah kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh seseorang namun belum digunakan secara maksimal. Sehingga potensi di desa vokasi adalah memanfaatkan potensi pada sektor pendidikan, sector ekonomi, sector sosial, sector budaya dan sector lingkungan yang di miliki oleh desa yang bisa di manfaatkan untuk kemakmuran masyarakat desa sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan mampu untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di desa agar tidak melakukan urbanisasi ke kota

Secara umum potensi yang ada di desa yang bisa dimanfaatkan yaitu 1) sektor pendidikan, kebanyakan di desa banyak masyarakat desa yang belum mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal sehingga harapannya mampu memanfaatkan potensi pendidikan untuk bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sector ekonomi pada sector ekonomi kebanyakan masyarakat desa memiliki sumber ekonomi dari hasil pertanian sehingga di harapkan mampu memanfaatkan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sector sosial kebanyakan masyarakat desa belum memanfaatkan sosial di harapkan mampu memanfaatkan kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa vokasi, sector budaya misalnya pada adat istiadat seni tari dan kegiatan lain yang bisa di manfaatkan untuk mendukung desa vokasi sehingga menghasilkan pendapatan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di desa vokasi tersebut dan sector lingkungan di harapkan dapat menunjang kegiatan dalam meningkatkan desa vokasi contohnya adalah membangun sarana dan prasarana dalam menunjang desa vokasi pada fasilitas penunjang desa vokasi .

Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah wilayah pantai yang memiliki potensi diantaranya: 1) sektor pendidikan banyak sektor pendidikan non formal yang bisa di jaadikan sebagai desa vokasi yaitu tentang pengolahan ikan asin bagaimana metode pengolahan ikan asi yang baik sehingga mampu di gunakan untuk mensejahterakan masyarakat di desa Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, selain teknik pengelolaan ikan

asin masyarakat mengenal berbagai keahlian misalkan pengelolaan tambak udang, bandeng dan tambak kepiting; 2) sektor ekonomi yang belum dimanfaatkan oleh masarakat desa Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak adalah mekanisme setelah panen pada sektor pengemasan misalkan pengemasan ikan asin, pengemasan setelah pengolahan ikan bandeng dan pengemasan udang belum maksimal sehingga diperlukan strategi pengemasan dan pengklasteran atau pengelompokan UMKM di berbagai bidang; 3) sektor sosial banyak masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang belum memaksimalkan sektor sosial misalkan pada kegiatan gotong royong di harapkan bisa memaksimalkan gotong royong dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama; 4) sektor budaya misalnya adat sedekah laut yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya tarik pada wisatawan lokal maupun internasional untuk bisa menghadiri proses sedekah laut yang digunakan sebagai kekayaan budaya bagi masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dan; 5) sektor lingkungan yaitu pembangunan sarana dan prasaran bagi berkembangnya wisata alam mangrove contohnya adalah membangun jalan raya menuju wisata mangrove yang ada pada Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya desa Morodemak.

## METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis deskriptif survey dengan menggunakan alat analisis SPSS. Pendekatan yang digunakan yaitu deduktif dengan jenis penelitian kuantitatif. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hal-hal yang sudah dikerjakan dalam menangani situasi atau masalah yang sama dan hasilnya bisa digunakan dalam pembuatan suatu rencana dan pengambilan keputusan di masa yang akan datang dan studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendetail terhadap suatu latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas atau unik dari kasus, ataupun status dari individu, yang selanjutnya dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum dan tentunya untuk mengukur potensi unit usaha (produk/jasa) dan potensi wirausaha di Desa Morodemak yang paling relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pencaharian penduduk pada daerah kawasan pesisir dan kepulauan pada umumnya dibagi atas empat; yaitu *home industri*, pedagang/distribusi, petani/nelayan dan buruh nelayan. Dapat diketahui berdasarkan output mengenai potensi masyarakat dalam berwirausaha dari 86 yang memberikan pendapatnya 53% berpotensi untuk berwirausaha. Hal tersebut diketahui dari kegiatan yang cukup produktif diantaranya seperti mengolah hasil tangkapan laut seperti ikan asap, terasi dan kerupuk. Hal ini juga berdampak positif bagi masyarakat karena hamper beberapa diantaranya sudah sadar akan pentingnya berwirausaha.

Tabel 1. Potensi Masyarakat

|       |                  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak Berpotensi | 40        | 47      | 47            | 11                 |
|       | Berpotensi       | 46        | 53      | 53            |                    |
|       | Total            | 86        | 100.0   | 100.0         |                    |

Dapat diketahui berdasarkan output mengenai potensi masyarakat dalam berwirausaha dari 86 yang memberikan pendapatnya 53% berpotensi untuk berwirausaha. Hal tersebut

diketahui dari kegiatan yang cukup produktif diantaranya seperti mengolah hasil tangkapan laut seperti ikan asap, terasi dan kerupuk. Hal ini juga berdampak positif bagi masyarakat karena hamper beberapa diantaranya sudah sadar akan pentingnya berwirausaha.

Tabel 2. Pengetahuan Kewirausahaan

|       |                            | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak Memiliki Pengetahuan | 60        | 70      | 70            | 11                 |
|       |                            | 26        | 30      | 30            |                    |
|       | Total                      | 86        | 100.0   | 100.0         |                    |

Pada tabel 2. Diketahui bahwa masyarakat Morodemak tidak memiliki pengetahuan berwirausaha. Hal ini merupakan temuan yang menarik jika dilihat potensi yang dimiliki di Morodemak cukup banyak dan memiliki nilai jual. Solusi yang ditawarkan untuk mengenalkan kepada masyarakat untuk dapat mengelola potensi desa yaitu dengan bimbingan keterampilan bermata pencaharian/kewirausahaan merupakan sarana yang tepat untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu menghasilkan karya yang bermanfaat, dapat dijual dan inovatif. Pendidikan untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup secara tepat guna dan berdaya guna. Program pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Hal yang dapat diberikan oleh UPGRIIS yaitu pemberian keterampilan untuk dapat mengelola dan menggali potensi masyarakat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Memberikan pelatihan berupa praktik uji coba produk dan jasa unggulan di desa Morodemak.

Tabel 3. Peluang Wirausaha

|       |                  | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Tidak Berpeluang | 38        | 44      | 44            | 11                 |
|       | Memiliki Peluang | 48        | 56      | 56            |                    |
|       | Total            | 86        | 100.0   | 100.0         |                    |

Dari hasil analisis kebutuhan lewat *survey* yang dilakukan kepada responden dapat dipaparkan bahwa mereka membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ciri, karakteristik, sikap dan prinsip-prinsip menjadi seorang wirausahawan yang sukses yang dapat di implementasikan dalam pemberdayaan mereka sebagai nelayan pesisir, subjek penelitian membutuhkan pengetahuan mengenai diversifikasi usaha yang berbasis. Pada potensi pesisir dan laut, masyarakat Morodemak membutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengolahan produk olahan ikan karena bahan baku yang melimpah, 80% nelayan membutuhkan pemahaman mengenai bagaimana membangun kemitraan usaha dan jejaring usaha dengan kelompok usaha yang lain karena keterbatasan kemampuan dalam mengidentifikasi jenis-jenis atau model kemitraan yang cocok dengan usaha yang mereka lakukan, nelayan membutuhkan pemahaman mengenai tatacara pembentukan kelompok usaha bersama nelayan serta bagaimana

mengembangkan kelompok usaha tersebut, membutuhkan pemahaman mengenai modal usaha dan bagaimana mengakses modal usaha. Beberapa hal lain yang lebih penting yaitu pelatihan dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan keluarga nelayan, perencanaan keuangan, pemahaman mengenai tabungan dan cara pengalokasian uang yang benar.

Tabel 4. Kelembagaan

|       |                  | <b>Frequency</b> | <b>Percent</b> | <b>Valid<br/>Percent</b> | <b>Cumulative<br/>Percent</b> |
|-------|------------------|------------------|----------------|--------------------------|-------------------------------|
| Valid | Tidak Berlembaga | 52               | 60             | 60                       | 11                            |
|       | Berlembaga       | 34               | 40             | 40                       |                               |
|       | Total            | 86               | 100.0          | 100.0                    |                               |

Berdasarkan tabel output diketahui bahwa 60% responden tidak paham mengenai unit usaha yang kelembagaan. Mereka hanya membuat unit usaha produk/jasa yang seadanya saja tanpa pernah memiliki pengetahuan mengenai modal, manajemen, produksi, pemasaran dan distribusi. Hal ini tentunya menjadi kekurangan yang perlu diperbaiki jika dapat berkolaborasi dengan UPGRIS agar lebih berkembang secara kelembagaan usaha.

Tabel 5. Kapasitas Produksi

|       |                    | <b>Frequency</b> | <b>Percent</b> | <b>Valid<br/>Percent</b> | <b>Cumulative<br/>Percent</b> |
|-------|--------------------|------------------|----------------|--------------------------|-------------------------------|
| Valid | Kapasitas Rendah   | 60               | 70             | 70                       | 11                            |
|       | Memiliki Kapasitas | 26               | 30             | 30                       |                               |
|       | Total              | 86               | 100.0          | 100.0                    |                               |

Diketahui dari hasil output bahwa 70% responden menyatakan bahwa kapasitas produksi dari unit usaha atau jasa memiliki kapasitas yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena permintaan pasar yang kurang dan pemasaran masih terbatas disekitar Morodemak. Tentunya hal ini juga menjadi perhatian untuk dapat diatasi dengan kolaborasi dengan pemerintah daerah dengan mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Morodemak tidak memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengelola ikan menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan kelompok nelayan didapatkan informasi bahwa hasil produksi tangkap ikan sering melimpah tapi harga ikan menjadi murah dan nelayan mengalami kesulitan memasarkan ikan tangkapan, sementara nelayan dan keluarganya tidak memiliki keterampilan dan keahlian mengolah ikan menjadi produk-produk olahan pangan bernilai ekonomi tinggi serta tahan lama). Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan produk olahan ikan sangat besar, produksi hasil tangkapan melimpah namun keahlian dan ketrampilan mengelola produk olahan ikan yang bernilai ekonomi tinggi oleh nelayan dan keluarganya sangat minim. Dari hasil olah data bahwa nelayan pesisir sebagian besar tidak memiliki alternatif mata pencaharian lain selain sebagai nelayan tangkap, sehingga mekanisme bertahan hidup mereka sangat tergantung dari hasil tangkapan ikan dan hasil laut lainnya. Hasil wawancara dengan anggota Kelompok Nelayan didapati bahwa ikan rucah yang tidak bernilai ekonomis apabila di jual dalam bentuk ikan mentah. Walaupun dijual pasti dibeli dengan harga murah. Begitupun dengan limbah ikan, limbah kepiting (cangkang kepiting) yang banyak tersedia di pesisir hanya di buang dan tidak diolah. Beberapa usaha yang dapat dikembangkan oleh nelayan dan keluarganya, karena bahan bakunya tersedia

yaitu pengolahan surimi ikan (gel ikan), bakso ikan, nugget ikan, kerupuk ikan, sambal dan abon ikan. Diversifikasi usaha pengolahan produk olahan berbahan baku ikan ini dapat dijadikan sumber usaha atau mata pencaharian lainnya bagi nelayan dan keluarganya. dilakukan peneliti, sebagian besar dari nelayan dan keluarga nelayan tidak memiliki keahlian mengolah produk olahan.

## KESIMPULAN

Potensi kewirausahaan masyarakat Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak sangat tinggi namun belum ditunjang dengan *skill* dan pengetahuan yang cukup, dikarenakan dari sebagian masyarakat hanya bekerja sebagai nelayan dan belum banyak memiliki kemampuan berinovasi terkait potensi desanya. Hal yang perlu dilakukan yaitu menjalin kerjasama dari pihak pengelola desa untuk bersinergi dalam membangun potensi dengan Perguruan Tinggi yang akan dijadikan menjadi Desa Vokasi. Sedangkan potensi unit usaha produk dan jasa di Desa Morodemak dianggap masih terbatas hanya pada hasil olahan kerupuk ikan dan terasi yang dipasarkan disekitar Kecamatan saja. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu ada pada peningkatan pengetahuan berwirausaha masyarakat, pengetahuan kelembagaan unit usaha dan kapasitas produksi.

Pihak desa harus bersinergi dan terbuka untuk membuat kerjasama dengan perguruan tinggi dan tentunya didampingi pemerintah daerah untuk memaksimalkan potensi desa dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu mengkaji mengenai proses dan alat penelitian yang lebih spesifik pada produk unggulan dan potensi wisata Desa Morodemak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mamun, A., Bin Yusoff, M. N. H., & Ibrahim, M. D. (2018). Validating The Instrument To Measure Entrepreneurial Traits. *Economics And Sociology*, 11(1), 139–155. <https://doi.org/10.14254/2071-789x.2018/11-1/9>
- Aquino, R. S., Lück, M., & Schänzel, H. A. (2018). A Conceptual Framework Of Tourism Social Entrepreneurship For Sustainable Community Development. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, 37, 23–32. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.09.001>
- Galloway, L., & Kelly, S. (2009). Identifying Entrepreneurial Potential? An Investigation Of The Identifiers And Features Of Entrepreneurship. *International Review Of Entrepreneurship*, 7(4), 1–24.
- Halim, M. A. S. A., Muda, M. S., Amin, W. A. A. W. M., & Salleh, A. M. M. (2015). The Perception Of Coastal Communities Toward The Relationship Of Social-Entrepreneurship, Socio-Economic And Quality Of Life. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 6(4s2), 667–677. <https://doi.org/10.5901/Mjss.2015.V6n4s2p667>
- Ireland, C., Malleret, D., & Baker, L. (2004). Alternative Sustainable Livelihoods For Coastal Communities – A Review Of Experience And Guide To Best Practice. *Challenges*, 44(0), 1–75.
- Izquierdo, E. (2008). Competing Models Of Entrepreneurial Intentions: The Influence Of Entrepreneurial Self-Efficacy And Attitudes Competing Models Of Entrepreneurial Intentions : The Influence Of Entrepreneurial Self-Efficacy Entrepreneurship Education And Training, Intent20. *Internationalizing Entrepreneurship Education And Training, Intent2008 Conference*, 1–30. Retrieved From

[Http://Mbaadmin.Americaeconomia.Com/Sites/Mba.Americaeconomia.Com/Files/Competing Models Of Entrepreneurial Intentions.Pdf](http://Mbaadmin.Americaeconomia.Com/Sites/Mba.Americaeconomia.Com/Files/Competing Models Of Entrepreneurial Intentions.Pdf)

Kerr, S. P., Kerr, W. R., & Xu, T. (2018). Personality Traits Of Entrepreneurs: A Review Of Recent Literature. *Foundations And Trends In Entrepreneurship*, 14(3), 279–356.  
<https://doi.org/10.1561/03000000080>

Ningsih, R. (2020). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Dengan Melaksanakan Pendidikan Menengah Universal Dan Pendidikan Vokasi. *Jurnal Revolusi Indonesia*.

Santos, S. C., Caetano, A., & Curren, L. (2019). Entrepreneurial Potential: Connecting Some Dots Susana. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>